

RINGKASAN PROPOSAL

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk, jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah. Penyakit ini selalu meningkat pada setiap awal musim hujan dan menimbulkan kejadian luar biasa di beberapa wilayah. *Incidence Rate (IR)* penyakit DBD dari tahun 1968 – 2015 cenderung terus meningkat dengan puncak epidemik terjadi setiap sepuluh tahunan, yaitu tahun 1988, 1998 dan 2007 (Infodatin DBD Kemenkes RI, 2016).

Di Kabupaten Trenggalek penyakit DBD juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang setiap tahun menjadi keresahan di masyarakat. Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek tercatat pada tahun 2015 terdapat 7 orang meninggal akibat penyakit DBD diantara 677 kasus yang ada dan pada tahun 2016 terdapat 4 orang meninggal diantara 1.159 kasus DBD yang ada.

Puskesmas Durenan yang wilayah kerjanya terdiri dari 7 desa dengan jumlah penduduk 24.781 jiwa merupakan salah satu daerah endemis DBD di Kabupaten Trenggalek. Dari data tahun 2013 – 2015 terdapat peningkatan kasus DBD setiap tahunnya dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang makin menurun. Puncaknya pada tahun 2015 terdapat 92 penderita DBD dengan ABJ 75,17%.

Puskesmas Durenan menghadirkan Program Inovasi BU CANTIK (Bulan Ceria Tanpa Jentik) yang dibentuk sejak tahun 2017 untuk mengatasi permasalahan yang ada. Program inovasi ini terdapat 3 kegiatan terintegrasi yang tidak lepas dari fungsi Puskesmas yaitu promotif, preventif dan kuratif. Kegiatan tersebut berupa Pemeriksaan Jentik (PETIK), Kerja Bakti Lingkungan (KERLING), dan Edukasi/Penyuluhan kepada Masyarakat (WAL-WIL) yang melibatkan peran aktif lintas sektor, lintas program serta masyarakat.

Setelah berjalan hampir 2 tahun, program inovasi ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD, meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat untuk melaksanakan upaya pemberantasan penyakit DBD, meningkatkan capaian Angka Bebas Jentik (ABJ) dan menurunkan secara bermakna jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Durenan.

ANALISIS MASALAH

Uraikan situasi yang ada sebelum inovasi pelayanan publik ini dimulai

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari agenda ke-5 Nawa Cita, yaitu Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. Program ini didukung oleh program sektoral lainnya yaitu Program Indonesia Pintar, Program Indonesia Kerja dan Program Indonesia Sejahtera. Program Indonesia Sehat selanjutnya menjadi Program utama Pembangunan Kesehatan yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019.

Sasaran dari Program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran ini sesuai dengan sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2015-2019, yaitu: (1) meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak, (2) meningkatnya pengendalian penyakit, (3) meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, tertinggal, dan perbatasan, (4) meningkatnya cakupan pelayanan kesehatan universal melalui Kartu Indonesia Sehat dan kualitas pengelolaan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) Kesehatan, (5) terpenuhinya tenaga kesehatan, obat dan vaksin, serta (6) meningkatnya responsifitas sistem kesehatan.

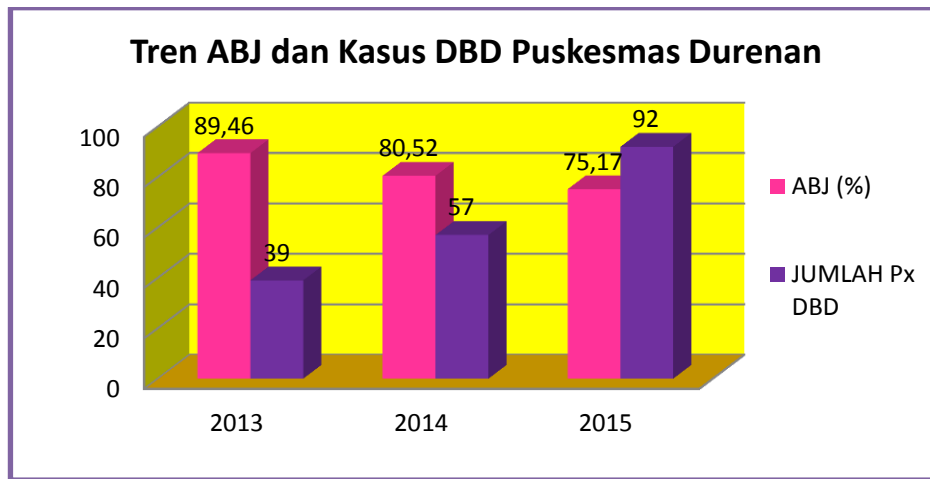
Prioritas penyakit menular masih tertuju pada penyakit HIV/AIDS, tuberkulosis, malaria, demam berdarah, influenza, dan flu burung. Indonesia juga belum sepenuhnya berhasil mengendalikan penyakit neglected diseases seperti kusta, filariasis, leptospirosis, dan lain-lain. Angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti polio, campak, difteri, pertusis, hepatitis B, dan tetanus baik pada maternal maupun neonatal sudah sangat menurun.

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk, jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah. Di Indonesia, demam berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia, dengan Angka Kematian (AK) mencapai 41,3%. Sejak saat itu penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2010).

Penyakit ini selalu meningkat pada setiap awal musim hujan dan menimbulkan kejadian luar biasa di beberapa wilayah. *Incidence Rate (IR)* penyakit DBD dari tahun 1968 – 2015 cenderung terus meningkat dengan puncak epidemik terjadi setiap sepuluh tahunan, yaitu tahun 1988, 1998 dan 2007 (Infodatin DBD Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2015, tercatat terdapat 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang diantaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 100.347 penderita DBD dan sebanyak 907 penderita meninggal dunia (Pusat Data Kemenkes, 2015). Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan iklim dan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Di Kabupaten Trenggalek penyakit DBD juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang setiap tahun menjadi keresahan di masyarakat. Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek tercatat pada tahun 2015 terdapat 7 orang meninggal akibat penyakit DBD diantara 677 kasus yang ada dan pada tahun 2016 terdapat 4 orang meninggal diantara 1.159 kasus DBD yang ada.

Puskesmas Durenan yang wilayah kerjanya terdiri dari 7 desa dengan jumlah penduduk 24.781 jiwa merupakan salah satu daerah endemis DBD di Kabupaten Trenggalek. Dari data tahun 2013 – 2015 terdapat peningkatan kasus DBD setiap tahunnya dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang makin menurun. Puncaknya pada tahun 2015 terdapat 92 penderita DBD dengan ABJ 75,17%.



Sumber: Data Primer Hasil PKP tahun 2013-2015

Incidence Rate (IR) penyakit DBD di Puskesmas Durenan pada tahun 2015 yaitu 380 diantara 100.000 penduduk, yang sangat tinggi bila dibandingkan angka IR DBD nasional tahun yang sama yaitu 49 diantara 100.000 penduduk. Meskipun *Case Fatality Rate (CFR)* kasus DBD di Puskesmas Durenan 0%, tetapi tingginya *Incidence Rate (IR)* merupakan masalah yang sangat perlu mendapatkan perhatian. Tingginya angka kesakitan (morbiditas) penyakit DBD tersebut berkorelasi positif dengan rendahnya Angka Bebas Jentik (ABJ), dimana ABJ berkaitan erat dengan perilaku dan kesadaran masyarakat untuk melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Berdasarkan Kebijakan Nasional untuk P2DBD sesuai KEPMENKES No.581/MENKES/SK/VII/1992 Tentang Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue, kebijakan umum pengendalian penyakit DBD meliputi (a) meningkatkan perilaku dalam hidup sehat dan kemandirian terhadap P2DBD; (b) meningkatkan perlindungan kesehatan masyarakat terhadap penyakit DBD; (c) meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi program DBD; (d) memantapkan kerjasama lintas sektor/lintasprogram; dan (e) pembangunan berwawasan lingkungan.

PENDEKATAN STRATEGIS

Ringkaslah tentang apa dan bagaimana inovasi pelayanan publik ini telah memecahkan masalah

Dr. Murti Rukiyandari bertugas sebagai Dokter Puskesmas Durenan (sejak tahun 2009 – sekarang) bersama lintas program terkait berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut, melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Rapat Internal Puskesmas

Rapat dihadiri oleh Kepala Puskesmas, Dokter, Pelaksana Program DBD, Surveillans, Sanitasi, Promosi Kesehatan. Rapat tersebut menyepakati bahwa tingginya kasus DBD dengan segala permasalahan sosial yang mengikutinya adalah masalah utama yang dihadapi oleh Puskesmas Durenan. Berdasarkan pertimbangan sumberdaya yang ada, feasibilitas dan urgensinya perlu dibuat program inovasi yang diberi nama BU CANTIK untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Mini Lokakarya Bulanan Puskesmas

Pertemuan dihadiri oleh seluruh karyawan Puskesmas, dipimpin oleh Kepala Puskesmas. Pada kesempatan tersebut Kepala Puskesmas menyampaikan hasil Rapat Internal, bahwa Puskesmas perlu membuat program inovasi untuk mengatasi masalah tingginya kasus DBD yang meresahkan warga masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Durenan. Pada pertemuan tersebut disepakati untuk melaksanakan program inovasi BU CANTIK dan membentuk Tim Pelaksana Inovasi yang akan menyusun pedoman pelaksanaan program inovasi BU CANTIK.

3. Membentuk Tim Pelaksana Inovasi BU CANTIK

Berdasarkan Rapat Minilokakarya Bulanan Puskesmas dibentuk Tim Pelaksana Inovasi BU CANTIK yang diketuai oleh dr. Murti Rukiyandari, beranggotakan Pelaksana Program DBD, Surveillans, Sanitasi, Promosi Kesehatan, PPTK, Perawat Desa serta Bidan Desa. Tim ini bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan inovasi BU CANTIK.

4. Rapat Tim Inovasi

Rapat Tim Inovasi BU CANTIK yang pertama membahas perencanaan kegiatan, meliputi: perumusan Definisi Operasional Inovasi BU CANTIK, Tujuan, Sasaran, Bentuk Kegiatan, Sosialisasi, Monitoring dan Evaluasi.

Bentuk kegiatan BU CANTIK, terdiri dari:

a. PETIK (Pemeriksaan Jentik)

Yaitu kegiatan pemeriksaan jentik mandiri oleh anggota keluarga yang berperan sebagai Jumantik Rumah. Sesuai dengan salah satu target dari program inovatif BU CANTIK yaitu mencapai angka bebas jentik 95% di semua container di wilayah kerja Puskesmas Durenan. Untuk bisa mencapai angka bebas jentik 100% di semua kontainer maka masyarakat harus mempunyai kesadaran sendiri untuk memeriksa jentik nyamuk di kontainer air yang mereka miliki. Sebagai laporannya, maka di tiap rumah akan diberikan Kartu Meter Jentik untuk mencatat hasil pemeriksaan jentik di rumahnya masing - masing. Kegiatan ini merupakan implementasi dari Gerakan Nasional 1 Rumah 1 Jumantik. Dengan adanya Kartu Meter Jentik di setiap rumah maka juga akan meringankan kerja Kader Jumantik.

b. KERLING (Kerja Bakti Lingkungan)

KERLING adalah kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.

Karena di wilayah kerja Puskesmas Durenan setiap tahun terjadi ledakan kasus DBD, maka pencegahan harus dilakukan sejak awal dengan melaksanakan kegiatan

PSN secara menyeluruh melalui kerja bakti lingkungan di setiap desa setiap satu bulan sekali secara rutin di hari yang sudah di tentukan bersama pemerintah desa masing –masing. Kegiatan KERLING dilaksanakan secara mandiri oleh pemerintah desa bersama masyarakat dan seluruh instansi yang ada di desa tersebut. Pada awal pelaksanaan Inovasi BU CANTIK kegiatan ini dikoordinir oleh Puskesmas untuk memberikan contoh pelaksanaannya, juga untuk merangsang semangat dan kesadaran warga masyarakat dalam kegiatan PSN.

c. WAL-WIL (Jowal-Jawil)

JOWAL – JAWIL merupakan kegiatan inovatif yang terinspirasi dari kekayaan budaya bangsa, khususnya masyarakat Durenan. Nilai – nilai kebudayaan masyarakat Durenan yang saling tolong menolong dan peduli dengan sesama perlu dilestarikan dan diarahkan ke hal – hal yang positif salah satunya ke bidang kesehatan. Dengan program inovatif WAL –WIL (JOWAL – JAWIL) yang mana bermaksud penyampaian informasi dari petugas kesehatan ke masyarakat bisa di transferkan melalui orang ke orang dengan cara *getok tular*.

Bentuk kegiatan WAL-WIL berupa transfer informasi kesehatan dari petugas kepada masyarakat atau sebaliknya dan dari masyarakat kepada masyarakat lain melalui kegiatan yang ada di masyarakat antara lain yasinan, arisan, posyandu, pengajian, dan lain-lain

Bentuk kegiatan tersebut bisa dilaksanakan secara terpisah masing masing kegiatan sebagai upaya preventif, namun bisa juga dilaksanakan sebagai satu paket kegiatan yang diberi nama “Gerakan BU CANTIK” yang dilaksanakan sebagai bentuk pelayanan publik terintegrasi untuk menanggulangi adanya kasus DBD yang ada di masyarakat.

Sasaran Program Inovasi BU CANTIK adalah:

- a. Rumah-rumah di daerah lokus rawan DBD dari 7 desa (target awal dan utama)
- b. Seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Durenan
- c. Sekolah dan Instansi yang ada di seluruh wilayah kerja
- d. Lintas Program dan Lintas Sektor terkait

5. Pertemuan Lintas Sektor

Pertemuan dihadiri oleh Camat, Kapolsek, Danramil, Kepala Desa, Tim Penggerak PKK, Kepala Sekolah dan Instansi, Kader Jumantik, LSM Mata Hati, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama, serta Kasi P2 Dinkes Kabupaten Trenggalek. Pertemuan ini diselenggarakan oleh Puskesmas untuk memaparkan tentang permasalahan penyakit DBD serta rencana penyelesaian masalah melalui program inovasi BU CANTIK.

Di akhir pertemuan seluruh komponen Lintas Sektor sepakat mendukung pelaksanaan kegiatan inovasi BU CANTIK dengan melakukan penggalangan komitmen dan dukungan dituangkan dalam SK Camat Durenan.

6. Sosialisasi kepada Masyarakat

Setelah mendapatkan dukungan dari semua pihak baik internal maupun eksternal Puskesmas, kemudian dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Inovasi BU CANTIK kepada masyarakat sebelum program inovasi ini mulai dilaksanakan.

Bentuk kegiatan sosialisasi meliputi:

- a. Roadshow melalui Karnaval dan Funbike bersama Lintas Sektor
- b. Sosialisasi menggunakan Lagu dan Maskot Inovasi
- c. Sosialisasi melalui pertemuan kader
- d. Sosialisasi melalui kegiatan UKBM

KREATIF DAN INOVATIF

Jelaskan bahwa inovasi pelayanan publik yang diajukan ini bersifat unik dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru dan berbeda dari metode sebelumnya serta berhasil diimplementasikan.

Program inovasi BU CANTIK adalah satu-satunya di Kabupaten Trenggalek. Program inovasi BU CANTIK kreatif dan inovatif dalam hal:

1. Kegiatan terintegrasi bersama petugas kesehatan dan masyarakat.
2. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan yang menarik antara lain melalui lagu dan senam bersama maskot inovasi.
3. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemeriksaan jentik mandiri dan PSN Mandiri Desa
4. Memanfaatkan kader kesehatan sebagai pemantau wilayah sasaran kegiatan.
5. Menggabungkan unsur – unsur kegiatan surveillans, penyehatan lingkungan, promosi kesehatan dan pelayanan kesehatan menjadi satu kegiatan sehingga inovasi ini juga berdampak positif bagi lintas program.

Program Inovasi ini layak menang karena:

1. Mudah direplikasi
2. Dapat diterapkan pada seluruh wilayah
3. Tidak memerlukan dana besar
4. Dapat meningkatkan kerjasama lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat

PELAKSANAAN DAN PENERAPAN

Uraikan unsur-unsur rencana aksi yang telah dikembangkan untuk melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, termasuk perkembangan dan langkah-langkah kunci, kegiatan-kegiatan utama serta kronologinya

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempercepat pelaksanaan program Inovasi BU CANTIK agar dapat mengatasi masalah tingginya insidens DBD di wilayah kerja Puskesmas Durenan.

Upaya – upaya percepatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penggalangan Komitmen Lintas Sektor

Kegiatan penggalangan Komitmen Lintas Sektor dilakukan pada awal pelaksanaan Program Inovasi BU CANTIK yang melibatkan Muspika Kecamatan Durenan, Kepala Desa, Kepala Sekolah, Kepala Instansi, Pemimpin Ponpes, Organisasi Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Tokoh Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Durenan.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi Program Inovasi BU CANTIK dimana dipaparkan besarnya masalah ancaman penyakit DBD, permasalahan yang ada dalam upaya pemberantasan penyakit DBD serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui kegiatan yang dikemas dalam sebuah program inovasi BU CANTIK.

Program inovasi BU CANTIK merupakan upaya promotif dan preventif dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk mencegah dan mengendalikan penyakit DBD memerlukan pelibatan peran seluruh elemen lintas sektor sebagai agen perubahan yang saat ini masih menjadi krusial bagi penduduk di wilayah pedesaan.

Peran lintas sektor dalam program inovasi ini antara lain sebagai:

- a. Role Model (Tokoh Panutan Masyarakat)
- b. Melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial.
- c. Melaksanakan fungsi penggerakan pelaksanaan kegiatan inovasi baik kepada staf instansi, murid sekolah maupun kepada masyarakat.
- d. Pimpinan unit organisasi (Kepala Desa, Kepala Sekolah, Kepala Instansi) dapat memberikan dukungan pembiayaan untuk pelaksanaan program inovasi ini di unit organisasi yang dipimpin melalui mekanisme penganggaran yang ada atau melalui swadaya masyarakat.
- e. Dukungan keamanan dalam setiap kegiatan yang ada terutama oleh TNI dan POLRI
- f. Dukungan pelaksanaan kegiatan BU CANTIK di seluruh wilayah kerja Puskesmas termasuk semua tempat umum, sekolah dan instansi yang ada.

2. Pembuatan Lagu Inovasi dan Senam Bu Cantik

Dalam upaya menarik minat dan semangat masyarakat untuk mengenal dan melaksanakan Inovasi BU CANTIK, maka diperlukan sarana edukasi yang bersifat menghibur dan juga memberi manfaat untuk kesehatan. Sehingga dibuatlah gerakan senam sederhana diiringi lagu berjudul Ayo PSN yang berisi himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan dan melaksanakan kegiatan PSN 3M untuk mencegah penyakit Demam Berdarah dengue (DBD). Lagu tersebut memakai musik dari Lagu Goyang Dumang dengan dilakukan aransemen ulang dan liriknya adalah sebagai berikut:

AYO PSN

Ayo semua para warga jaga kebersihan

Untuk mencegah demam berdarah menyerang kita semua

Mari lakukan dengan PSN juga dengan 3M

Program Bu Cantik yang menarik digoyang makin asyiiiikk...

Ayo semuanya kita hidup sehat

Biar hati senang badan jadi sehat

Ayo semuanya lakukan PSN

Biar nyamuk hilang semua aman

Ayo semuanya kita hidup sehat

Biar hati senang badan jadi sehat

Ayo semuanya lakukan 3 M

Biar nyamuk hilang semua aman

Lagu tersebut selalu dinyanyikan untuk mengiringi setiap acara Roadshow sosialisasi Bu Cantik dan juga untuk mengiringi gerakan senam nyamuk yang dilaksanakan bersama masyarakat dan badut nyamuk/jentik. Kegiatan senam bersama dimaksudkan untuk membudayakan pola hidup sehat serta menarik minat dan semangat masyarakat untuk menerima materi sosialisasi.

3. Sosialisasi Inovasi melalui Roadshow

Dalam upaya menggaungkan program inovasi BU CANTIK di masyarakat pelaksanaan Roadshow memegang peranan yang cukup penting. Kegiatan ini melibatkan peran seluruh elemen mulai dari karyawan Puskesmas, Kader, Lintas sektor, LSM, Ormas, murid sekolah serta masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain Karnaval, Funbike, Senam Bersama, serta siaran keliling. Kegiatan ini selalu membawa badut nyamuk dan jentik sebagai maskot inovasi BU CANTIK. Badut tersebut dipesan khusus untuk kepentingan promosi dan sosialisasi inovasi Bu Cantik.

Tujuan utama kegiatan Roadshow adalah sosialisasi tentang program inovasi BU CANTIK kepada masyarakat. Kegiatan Roadshow bermanfaat untuk menggalang kerjasama, semangat dan kekompakan semua yang terlibat untuk melaksanakan dan menyebarkan program inovasi BU CANTIK. Selain itu kegiatan Roadshow juga bertujuan sebagai sarana refreshing serta olahraga yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.

4. Pelaksanaan kegiatan Gebyar PSN di seluruh Desa bersama Muspika

Pada awal pelaksanaan kegiatan BU CANTIK dilaksanakan kegiatan Gebyar PSN massal di 7 desa wilayah kerja Puskesmas Durenan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Muspika, Tim Bu Cantik Puskesmas, Perangkat Desa, Kader, LSM Mata Hati, Ormas Desa serta masyarakat serentak dalam satu hari melaksanakan kegiatan PSN Massal. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari Jum'at selama 7 minggu berturut-turut selesai dalam 2 bulan seluruh desa.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam PSN Massal adalah paket lengkap dari Program BU CANTIK yaitu PETIK (Pemeriksaan Jentik), KERLING (Kerja Bakti Lingkungan) dan WAL-WIL (Jawal Jawil atau kegiatan Edukasi/Penyuluhan kepada masyarakat). Sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan apel yang dipimpin oleh kepala desa.

Pemeriksaan Jentik (PETIK) dilakukan oleh tim dari Puskesmas bersama Kader Kesehatan dan Ketua RT yang bertujuan melakukan survey jentik, abatisasi, penempelan Kartu Meter jentik sekaligus edukasi masyarakat untuk melaksanakan pemeriksaan jentik mandiri yang merupakan implementasi dari Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik.

Kegiatan kerja bakti lingkungan (KERLING) dipimpin oleh Kepala Desa dilaksanakan bersama Muspika, 3 Pilar Desa, perangkat Desa dan masyarakat untuk melakukan kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan dangan kegiatan WAL-WIL dilakukan dengan siaran keliling oleh petugas Promkes ke seluruh desa dan juga kegiatan edukasi/penyuluhan langsung kepada masyarakat bersama pelaksanaan PETIK maupun KERLING.

5. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Program Bu Cantik di Tingkat Desa

Kegiatan Monev (Monitoring dan Evaluasi) program inovasi Bu CANTIK tidak hanya dilaksanakan di tingkat Puskesmas, tetapi juga dilaksanakan di tingkat Desa. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan permasalahan pelaksanaan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD melalui inovasi Bu Cantik di tingkat Desa, serta dilakukan pembahasan bersama pemerintah desa, Tokoh Masyarakat, Kader dan perawat/bidan penanggungjawab desa untuk dapatnya disepakati pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik dan sumberdaya masing-masing desa yang mungkin berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Kegiatan Monev menghasilkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk perbaikan pelaksanaan inovasi Bu Cantik di tingkat desa.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk advokasi kepada pemerintah desa dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan PETIK (Pemeriksaan Jentik Mandiri) secara menyeluruh di seluruh rumah wilayah desa.

6. Penggalangan Komitmen Masyarakat Desa bersama 3 Pilar Desa

Penggalangan Komitmen Masyarakat Desa bersama Komponen 3 Pilar Desa (Kepala Desa, Babinkamtibmas, Babinsa) dilaksanakan setelah 1 tahun pelaksanaan inovasi BU CANTIK. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan inovasi di tingkat desa. Permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan inovasi BU CANTIK dibahas bersama 3 Pilar Desa, Tokoh Masyarakat, Kader Kesehatan dan Perawat/Bidan penanggungjawab Desa untuk diselesaikan bersama.

Penggalangan Komitmen di tingkat desa merupakan upaya advokasi untuk mendapatkan dukungan dan komitmen pelaksanaan inovasi ini oleh masyarakat melalui perwakilannya. Diharapkan kegiatan ini dapat mempercepat penyebaran informasi tentang upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD melalui inovasi BU CANTIK kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan cakupan sasaran pelaksanaan kegiatan inovasi ini.

Kegiatan penggalangan komitmen di tingkat desa juga menghasilkan kesepakatan pelaksanaan kegiatan Bu Cantik di masing-masing desa baik PETIK, KERLING maupun WAL-WIL. Juga disepakati mekanisme respon/tindak lanjut terhadap adanya kasus DBD di desa yang tidak lagi mengandalkan *fogging* sebagai solusi untuk pemberantasan penyakit DBD.

7. Sosialisasi Program Inovasi Bu Cantik melalui kegiatan Yasinan

Untuk mempercepat dan memperluas capaian sasaran kegiatan Bu Cantik dilakukan sosialisasi kepada seluruh kelompok Yasinan di wilayah kerja Puskesmas Durenan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan oleh pemegang program DBD bersama

perawat/bidan penanggungjawab desa dan kader Jumantik. Mengingat lebih dari 60% KK mengikuti kegiatan yasinan maka kegiatan sosialisasi melalui kelompok Yasinan memegang peranan yang cukup penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit DBD khususnya melalui inovasi Bu Cantik.

Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membentuk jejaring pelaporan hasil pemeriksaan Jentik Mandiri oleh kader Jumantik rumah setiap minggu kepada kader jumantik desa. Untuk selanjutnya hasil yang diperoleh dilaporkan kepada pemegang program DBD setiap bulan.

8. Gerakan Bu Cantik/ PSN Massal di daerah lokus DBD

Untuk mencegah terjadinya kasus DBD baru di daerah lokus rawan DBD, dilakukan kegiatan PSN Massal yang merupakan integrasi kegiatan PETIK, KERLING dan WAL-WIL dalam satu kegiatan. Kegiatan ini dilakukan setiap ada kasus DBD baru yang mana hasil PE (Penyelidikan Epidemiologi) nya menunjukkan hasil positif terdapat vektor penular DBD disekitar wilayah tempat tinggal penderita. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Bu Cantik Puskesmas bersama Kader, perangkat desa dan masyarakat.

9. Kerjasama Lintas Program

Upaya percepatan pelaksanaan inovasi BU CANTIK juga melibatkan peran lintas program untuk membantu sosialisasi kepada masyarakat/sasaran.

Kegiatan lintas program yang ikut membantu pelaksanaan inovasi Bu Cantik antara lain:

- Survey Keluarga Sehat
- Kegiatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)
- Kegiatan UKS (Upaya Kesehatan Sekolah)
- Kegiatan Perkesmas
- Kegiatan UKBM (Posyandu, Posbindu, Taman Posyandu)
- Kegiatan Desa Siaga (Survey PHBS, Survey Mawas Diri, dll)
- Kegiatan Pramuka SBH (Saka Bhakti Husada)
- Kegiatan KOIPU (Konseling dari Pintu ke Pintu) sebagai tindak lanjut intervensi PIS-PK

10. Sosialisasi melalui Media Sosial

a. Sosialisasi melalui Grup Whatsapp Kesehatan

Sosialisasi kegiatan Bu Cantik juga dilakukan melalui Grup Whatsapp Kesehatan mitra dari Puskesmas Durenan, antara lain:

- Grup WA Jumantik
- KWACI (Klub WA Cepat Reaksi) yaitu grup kader kesehatan jiwa bersama 3 pilar desa
- Grup WA Prolanis
- Grup WA Taman Posyandu, Posyandu dan Posbindu Desa
- Grup WA Kader Kesehatan masing-masing desa
- Grup WA lainnya

b. Sosialisasi melalui Facebook

Sosialisasi kegiatan BU CANTIK Puskesmas Durenan melalui Facebook dilakukan utamanya oleh Lintas Sektor yang terlibat dalam kegiatan utamanya Bapak Camat Durenan yang aktif mengunggah kegiatan BU CANTIK di Facebook ISDT (Info Seputar Durenan Trenggalek)

c. Sosialisasi melalui Youtube

Sosialisasi kegiatan BU CANTIK melalui Youtube dilakukan oleh Pengelola Program DBD Puskesmas Durenan dengan membuat Konten Video Kegiatan Bu Cantik maupun Video Edukasi untuk menyebarluaskan informasi tentang Program BU CANTIK Puskesmas Durenan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD.

PEMANGKU KEPENTINGAN

Sebutkan siapa saja yang telah berkontribusi untuk desain dan/atau pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini

NO	LINTAS SEKTOR	PERAN SEKTOR
1	CAMAT	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggungjawab di wilayah kecamatan, merencanakan, penggerak, pengawasan, pengendalian dan peningkatan cakupan kegiatan BU CANTIK - Membantu kegiatan sosialisasi inovasi Bu CANTIK terutama melalui media sosial
2	DANRAMIL DAN KAPOLSEK	<ul style="list-style-type: none"> - Perlindungan dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan BU CANTIK - Sebagai Role Model dan penggerak pelaksanaan kegiatan BU CANTIK
3.	TP-PKK	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai Role Model dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan inovasi - Pembinaan, penyuluhan masyarakat khususnya kelompok rawan melalui kegiatan masyarakat (arisan, yasinan dll) - Pembinaan Kader kesehatan bersama petugas kesehatan.
4.	KEPALA DESA/LURAH	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu dalam penyelenggaraan kegiatan BU CANTIK di wilayah masing masing, termasuk dukungan pembiayaan melalui APBDes - Sebagai Role Model dan membantu penggerakan sasaran kegiatan BU CANTIK - Bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta rencana tindak lanjut kegiatan BU CANTIK
5.	TOKOH MASYARAKAT	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu penggerakan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan BU CANTIK - Membantu sosialisasi kegiatan BU CANTIK kepada masyarakat di wilayahnya
6.	KEPALA SEKOLAH/INSTANSI	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu pelaksanaan kegiatan BU CANTIK di sekolah - Membantu sosialisasi dan penggerakan kegiatan BU CANTIK kepada murid sekolah atau karyawan instansi
7.	ORGANISASI KEMASYARAKATAN	<ul style="list-style-type: none"> - Organisasi Kemasyarakatan yang berperan aktif dalam kegiatan BU CANTIK adalah Karang Taruna Desa dan LSM Mata Hati yg bergerak di bidang sosial, kesehatan dan Lingkungan hidup

SUMBER DAYA

Sebutkan biaya untuk sumber daya keuangan, teknis, dan manusia yang berkaitan dengan inovasi pelayanan publik ini

Sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan inovasi ini adalah:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Program Inovasi ini dilaksanakan oleh Tim Inovasi BU CANTIK yang berjumlah 18 petugas. Selain tim, pelaksanaan dibantu oleh bidan atau perawat desa sebagai pemegang wilayah, 35 orang Kader Jumantik, 50 kader kesehatan lain yang sudah terlatih, 44 orang kader tiwisada yang telah dilatih sebagai Jumantik sekolah dan 1.716 kader Jumantik rumah yang sudah dilatih untuk melakukan pemeriksaan jentik dan pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

2. Sumber Daya Keuangan

Pembiayaan pelaksanaan kegiatan inovasi BU CANTIK bersumber dari Dana BLUD Puskesmas Durenan, Dana BOK, Swadaya Masyarakat termasuk di dalamnya APBDes, Sponsor Swasta dan Donatur.

	SUMBER DANA	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019	TOTAL DANA
1	BLUD	10.870.000	100.000	0	10.970.000
2	BOK	2.500.000	20.881.000	11.060.000	34.441.000
3	DONATUR	7.150.000	0	7.250.000	14.400.000
4	SWADAYA MASYARAKAT	8.000.000	24.750.000	31.000.000	62.250.000
5	SPONSOR SWASTA	4.000.000	0	0	4.000.000
	TOTAL	32.520.000	45.731.000	49.310.000	127.561.000

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan inovasi BU CANTIK meliputi: penyuluhan, observasi, kunjungan rumah, demonstrasi

4. Sarana dan Prasarana

- Sound system untuk kegiatan Senam BU CANTIK, penyuluhan, siaran keliling.
- Media promosi berupa Banner, Leaflet, Spanduk, pembuatan video inovasi.
- Boneka/Maskot inovasi berupa badut nyamuk dan jentik.
- Kartu Meter Jentik
- Form pelaporan hasil pemeriksaan jentik

KELUARAN/OUTPUT

Sebutkan paling banyak lima keluaran konkret yang mendukung keberhasilan inovasi pelayanan publik ini

1. SK Kepala Puskesmas Durenan tentang Pelaksanaan Program Inovasi BU CANTIK
2. SK Camat Durenan tentang Dukungan Lintas Sektor untuk Program Inovasi BU CANTIK
3. Dukungan Komitmen 3 Pilar Desa serta tokoh masyarakat untuk program Inovasi BU CANTIK dari 7 Desa wilayah kerja Puskesmas Durenan
4. Terlaksananya kegiatan PSN Mandiri di 7 Desa wilayah kerja Puskesmas
5. Terdapatnya 2 Desa yaitu Pandean dan Panggungsari yang berkomitmen melaksanakan program inovasi BU CANTIK secara menyeluruh dalam satu desa .

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Uraikan bagaimana pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini dipantau dan dievaluasi

Untuk memonitor dan mengevaluasi perkembangan dan capaian kinerja program inovasi ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu :

1. Secara Internal

- Rapat koordinasi yang dipimpin oleh Ketua Tim, dilaksanakan setiap tiga bulan dan jika diperlukan diadakan secara *incidental*. Rapat ini memonitor terkait pelaksanaan kegiatan BU CANTIK.
- Minilokakarya Puskesmas yang dipimpin oleh Kepala Puskesmas, dilaksanakan setiap bulan untuk mengevaluasi capaian program P2 DBD dan kegiatan Inovasi Bu Cantik.

Indikator penilaian dari inovasi ini antara lain:

- a. Angka Bebas Jentik (ABJ) yaitu presentase rumah yang diperiksa bebas dari jentik nyamuk dalam semua container yang ada : Target > 95%
- b. Jumlah kasus DBD
- c. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD diukur dari Survey Pra Inovasi dan Post Inovasi serta presentase permintaan fogging terhadap jumlah kasus DBD.

2. Secara Eksternal

- Monitoring dan Evaluasi program Inovasi di tingkat Desa, dilaksanakan setiap tahun di 7 Desa wilayah kerja Puskesmas Durenan untuk mengevaluasi pelaksanaan inovasi, hasil capaian dan kendala yang dihadapi untuk kemudian dicari solusi pemecahan masalahnya bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat dan kader kesehatan.
- Minilokakarya Lintas Sektor dipimpin oleh Camat, dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Pada forum tersebut disampaikan capaian pelaksanaan kegiatan. Peran lintas sektor dalam monitoring pelaksanaan kegiatan disampaikan dalam forum tersebut. Hasil pertemuan akan menjadi masukan untuk pelaksanaan program menjadi lebih baik.
- Pengaduan masyarakat terkait pelaksanaan program. Puskesmas Durenan mempunyai Tim Pengaduan Masyarakat. Pengaduan dapat disampaikan melalui hotline, media sosial, kotak saran dan kotak kepuasan. Jika ada aduan terkait pelaksanaan inovasi, Tim Pengaduan akan melaporkan kepada Tim Inovasi BU CANTIK. Selanjutnya akan dibahas pada Rapat Internal Tim.

KENDALA DAN SOLUSI

Uraikan masalah utama yang dihadapi selama pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini beserta cara penanggulangan dan penyelesaiannya

Kendala internal:

1. Beberapa petugas di Tim inovasi BU CANTIK merangkap beberapa tugas, sehingga kesulitan alokasi tenaga saat dibutuhkan mendadak.
2. Sistem pelaporan hasil pemeriksaan jentik mandiri masih manual sehingga sering mengalami keterlambatan dalam merekap angka capian ABJ.
3. Beban kerja petugas Puskesmas khususnya Tim Inovasi BU CANTIK yang cukup banyak, berakibat dalam kurangnya konsistensi dalam upaya penggerakan pelaksanaan inovasi.

Kendala Eksternal:

1. Masyarakat masih tergantung pada peran Role Model sebagai penggerak pelaksanaan inovasi.
2. Belum semua desa di wilayah kerja mengambil inovasi BU CANTIK untuk diterapkan di seluruh rumah penduduk
3. Belum semua desa menganggarkan kegiatan BU CANTIK dalam APBDes.

Strategi Mengatasi Kendala;

Kendala Internal:

1. Kepala Puskesmas mengatur pembagian tugas dan tupoksi setiap anggota Tim inovasi
2. Membuat jejaring pelaporan hasil pemeriksaan jentik mandiri sehingga bisa dilakukan monitoring dan evaluasi tepat waktu.
3. Ketua Tim Inovasi dan Kepala Puskesmas senantiasa mengingatkan Petugas melalui setiap pertemuan di Puskesmas seperti apel pagi dan minilokakarya bulanan Puskesmas.

Kendala Eksternal:

1. Membuat video kegiatan inovasi bersama Role Model yang disebarluaskan melalui media sosial sehingga bisa setiap saat dipakai sebagai sarana promosi kesehatan dan penggerakan masyarakat
2. Terus menerus melakukan advokasi kepada pemerintah desa untuk melaksanakan program inovasi ke seluruh wilayah
3. Menjadikan desa yang sudah menganggarkan sebagai percontohan

MANFAAT

Uraikan dampak dari inovasi pelayanan publik ini, berikan beberapa pembuktian /data yang menunjukkan dampak/manfaat dari inovasi pelayanan publik ini

Manfaat dari program Inovasi BU CANTIK:

INTERNAL (Puskesmas):

1. Meningkatkan kerjasama dan kekompakan antar Petugas Puskesmas
2. Meningkatkan capaian program yang berkaitan dengan program inovasi BU CANTIK khususnya program DBD, Surveilans dan Sanitasi.
3. Meningkatkan hubungan dan kerjasama Puskesmas dengan lintas sektor
4. Mendekatkan hubungan antara Puskesmas dengan masyarakat khususnya kelompok masyarakat rawan DBD.

EKSTERNAL (Masyarakat):

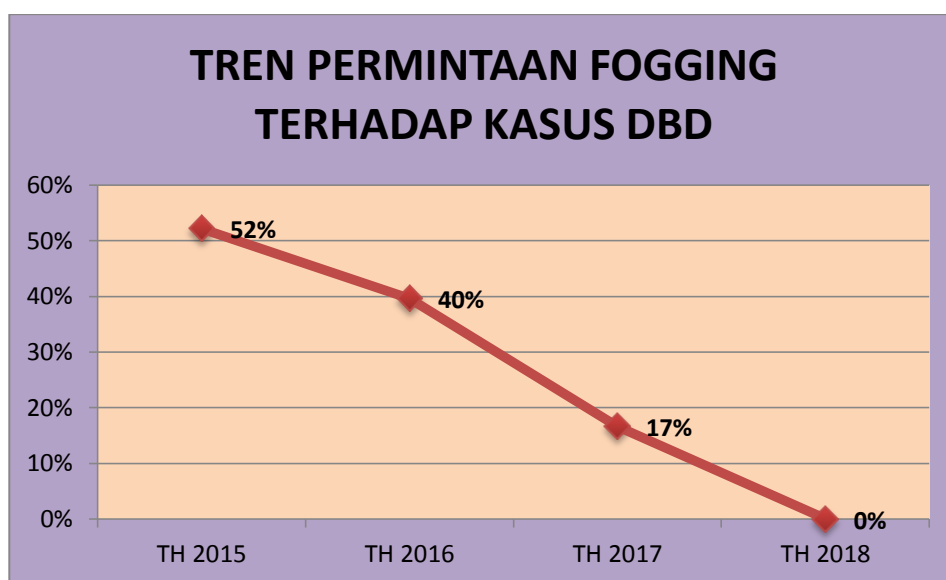
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD sekaligus upaya pencegahan dan pemberantasannya
2. Meningkatkan kesadaran, kepedulian dan kemandirian masyarakat terhadap lingkungan khususnya dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk
3. Meningkatkan kerukunan, kekompakan dan kerjasama antar warga masyarakat
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari rendahnya kasus DBD di masyarakat
5. Terdapatnya pelayanan publik terintegrasi dalam bidang UKM

SEBELUM DAN SESUDAH

Uraikan perbedaan sebelum dan sesudah inovasi pelayanan publik ini dilakukan

1. Tingginya permintaan fogging sebelum program inovasi dilaksanakan tahun 2017 dan setelah pelaksanaan program inovasi dari tahun ke tahun jumlah permintaan fogging dari pemerintah desa maupun masyarakat semakin menurun bahkan pada tahun kedua pelaksanaan inovasi "Bu Cantik" sudah tidak ada lagi permintaan fogging dari masyarakat.

Grafik 1 : Tren Permintaan Fogging terhadap Jumlah Kasus DBD
Puskesmas Durenan Tahun 2015-2018

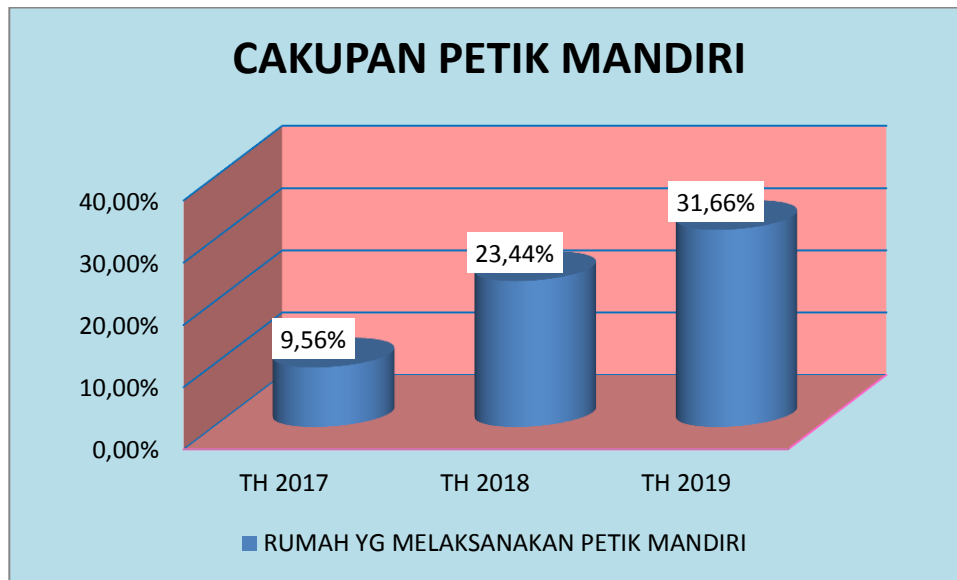


2. Hasil Survei Pre dan Post Inovasi "Bu Cantik" terhadap sejumlah responden yang berasal dari berbagai elemen yaitu perangkat desa, kader, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat di daerah lokus DBD. Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat yang cukup bermakna pasca pelaksanaan inovasi "Bu Cantik" yaitu sebesar 49,26%.

Tabel Hasil Survei Tingkat pengetahuan Masyarakat Pre dan Post
Inovasi BU CANTIK

NO	NAMA DESA	JUMLAH SAMPEL	TINGKAT PENGETAHUAN		
			PRE	POST	INTERVAL
1	KENDALREJO	50	49,00%	93,67%	44,67%
2	NGADISOKO	50	42,17%	93,17%	51,00%
3	DURENAN	50	44,67%	96,33%	51,67%
4	SEMARUM	50	45,50%	96,17%	50,67%
5	PANDEAN	50	48,00%	97,83%	49,83%
6	PANGGUNGSARI	50	48,50%	97,33%	48,83%
7	MALASAN	50	49,33%	97,50%	48,17%
TOTAL PUSKESMAS		350	46,74%	96,00%	49,26%

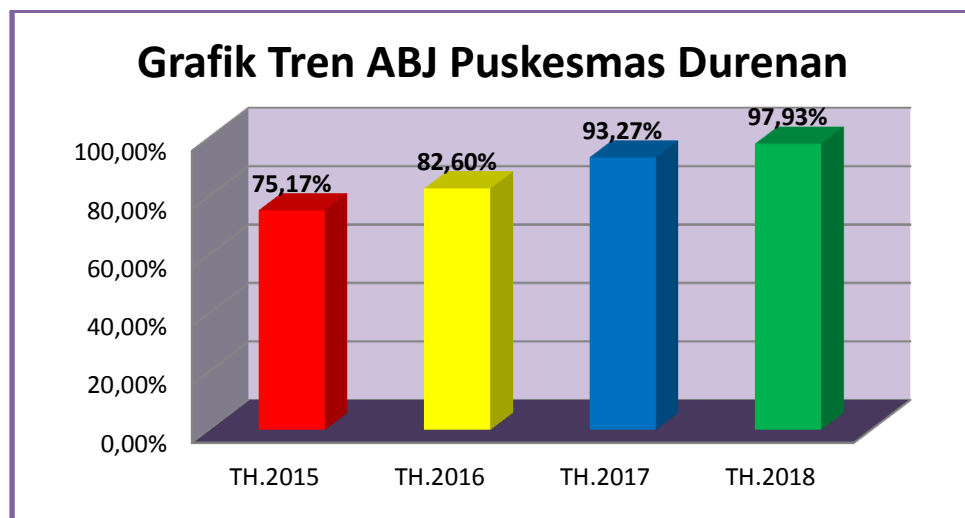
3. Meningkatnya kemandirian masyarakat untuk melaksanakan pemberantasan penyakit DBD melalui kegiatan pemeriksaan jentik mandiri. Peningkatan jumlah rumah yang melaksanakan PETIK Mandiri setiap tahunnya.



4. Peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ)

Program inovasi ini direncanakan pada tahun 2016 berdasarkan masalah yang ada pada analisa data tahun 2015 dan dilaksanakan pada tahun 2017 sampai dengan sekarang. Grafik berikut menggambarkan tren Angka Bebas Jentik di wilayah kerja Puskesmas Durenan dari tahun 2015 – 2018.

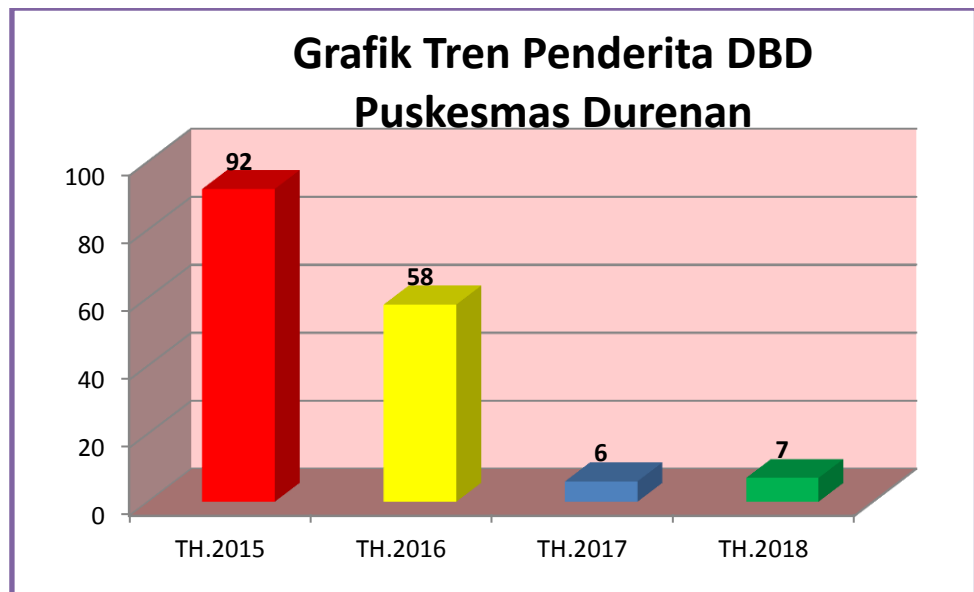
Grafik 2.2 : Tren Angka Bebas Jentik (ABJ) tahun 2015-2018 di wilayah kerja
Puskesmas Durenan



5. Penurunan Jumlah Kasus Penderita DBD

- **SEBELUM:** Pada tahun 2015 terdapat ledakan kasus penderita DBD di wilayah kerja Puskesmas Durenan, yaitu terdapat 92 kasus DBD diantara 24.176 penduduk dengan Incidence Rate (IR) 380 penderita diantara 100.000 penduduk.
- **SESUDAH:** Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan yang sangat bermakna dari jumlah penderita DBD di wilayah kerja Puskesmas Durenan yaitu hanya 6 penderita di tahun 2017 dan 7 penderita di tahun 2018, dengan Incidence Rate (IR) 24-28 kasus diantara 100.000 penduduk.

Grafik 2.3 : Tren Jumlah Penderita DBD tahun 2014-2018 di wilayah kerja Puskesmas Durenan



KESELARASAN

Apa saja dari kegiatan inovasi tersebut yang sejalan dengan satu atau lebih dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan? Jelaskan kegiatan inovasi tersebut selaras dengan pencapaian salah satu atau lebih Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Kegiatan inovasi “BU CANTIK” sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 3, yaitu mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera. Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Untuk menjadikan masyarakat mampu hidup sehat, masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan cara hidup sehat.

Dalam kegiatan inovasi BU CANTIK terdapat upaya promotif, preventif dan juga kuratif dalam pengendalian penyakit DBD. Kegiatan BU CANTIK terdiri dari 2 unsur kegiatan yaitu kegiatan pencegahan dan kegiatan penanggulangan penyakit. Hasil kegiatan inovasi BU CANTIK telah berhasil secara bermakna menurunkan angka kesakitan akibat penyakit DBD yang berimplikasi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan inovasi “BU CANTIK” sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 6, yaitu air bersih dan sanitasi yang layak.

Dengan kegiatan Pemeriksaan Jentik Mandiri dan Pemberantasan Sarang Nyamuk dapat sekaligus mendorong penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, melalui kolaborasi lintas program.

PEMBELAJARAN

Uraikan pengalaman umum yang diperoleh dalam melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, pembelajarannya, dan rekomendasi untuk masa depan

1. Saat Pelaksana Program menjalankan sendiri programnya. Pelaksanaannya terasa berat dan pencapaian target pun membutuhkan waktu yang lama. Ternyata dengan adanya integrasi program dapat meringankan beban kerja dari Pelaksana Program serta mempercepat pencapaian tujuan. Kerjasama tim menjadi lebih baik dalam melaksanakan program
2. Pelaksanaan program tanpa adanya dukungan dari lintas sektor juga menjadi hambatan. Ternyata dengan adanya Program Inovasi, koordinasi dengan lintas sektor bisa lebih intensif dan terjalin lebih erat. Sehingga peran lintas sektor tampak nyata dalam mendukung Program Kesehatan.
3. Pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu fungsi Puskesmas yang dirasa sulit. Ternyata dengan adanya Program inovasi ini, menunjukkan bahwa masyarakat juga dapat diajak bekerja sama dalam melaksanakan Program-program kesehatan.
4. Polemik sosial dan politik yang mengikuti munculnya permintaan fogging sebagai upaya pemberantasan kasus DBD di masyarakat tidak lagi menjadi dilema bagi petugas kesehatan maupun pemangku kebijakan.

KELANJUTAN DAN REPLIKASI

Uraikan bagaimana inovasi pelayanan publik ini sedang dilanjutkan, jelaskan apakah inovasi ini sedang direplikasi (transfer of knowledge) atau didiseminasi untuk seluruh pelayanan publik di tingkat instansi, daerah, nasional dan/atau internasional, dan jelaskan bagaimana inovasi pelayanan publik ini dapat direplikasi

Inovasi BU CANTIK ini telah diterbitkan SK Kepala Puskesmas Durenan pada tahun 2017 dan dilaksanakan sampai sekarang. Diharapkan walaupun terjadi pergantian pimpinan di Puskesmas Durenan, program Inovasi BU CANTIK ini tetap berlanjut.

Kegiatan terkait upaya replikasi Program Inovasi BU CANTIK antara lain :

1. Penerapan Program inovasi BU CANTIK di tingkat desa yaitu 7 Desa Wilayah Kerja Puskesmas Durenan
2. Menerima Kunjungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro yaitu 60 orang Petugas Promkes perwakilan dari seluruh Puskesmas untuk Kaji Banding inovasi BU CANTIK pada tanggal 19 Oktober 2019
3. Menerima kunjungan dari Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep untuk Kaji Banding Kinerja Puskesmas termasuk Program Inovasi yang sudah berhasil

PROPOSAL

INOVASI BU CANTIK

Tanggal pelaksanaan inovasi pelayanan publik : Friday, 01 September 2017

Kategori inovasi pelayanan publik

: Pelayanan publik inklusif untuk
Pemberantasan penyakit Demam Berdarah

